

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketertarikan umat muslim di Indonesia untuk berhaji, yang merupakan salah satu dari rukun Islam, sangatlah tinggi. Meskipun agama Islam mengajarkan bahwa kewajiban untuk berhaji hanya berlaku bagi mereka yang mampu secara finansial dan tidak memiliki halangan lain, banyak umat Islam di negara Indonesia belum sepenuhnya mampu justru memaksakan diri untuk mengumpulkan biaya perjalanan haji. Mereka sering kali menjual barang-barang pribadi atau bahkan berhutang demi dapat melaksanakan ibadah haji. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya ibadah haji bagi masyarakat Indonesia, lebih dibandingkan dengan banyak bangsa lainnya. Status sosial terhadap mereka yang sudah berhaji pun lebih tinggi, sehingga mendorong lebih banyak orang untuk berusaha menunaikan kewajiban ini. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan budaya tradisional Indonesia, di mana penghormatan dan status sosial memiliki nilai yang sangat penting (Sulthoni *et al*, 2013).

Haji adalah ibadah yang penting dan mempunyai peran strategis untuk kehidupan umat Muslim di Indonesia. Setiap tahunnya, lebih dari dua ratus ribu jemaah haji asal Indonesia berangkat ke Mekah untuk menyempurnakan keimanan mereka. Sejak abad ke-15, jemaah haji dari Nusantara sudah berani berlayar ke Mekkah untuk menunaikan salah satu dari rukun Islam. Setelah kembali dari Mekkah, mereka mendapatkan gelar haji yang sangat membanggakan bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan juga mendapatkan penghormatan dari masyarakat. Selain menjadi simbol keagamaan, pada masa tertentu ibadah haji juga menjadi simbol status sosial, ekonomi, dan politik (Darmadi, 2018).

Daftar antrian haji di Provinsi Jawa Timur, mencapai hingga tahun 2058, dengan jumlah pendaftar sebanyak 1.115.230 orang pada tahun 2024. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Meskipun daftar antrian yang panjang serta biaya untuk berhaji yang tidak murah, tetap saja banyak orang yang ingin berhaji.

Hal ini karena status sebagai seorang haji memberikan pengaruh terhadap status sosial seseorang.

Tidak tertutup kemungkinan bahwa jumlah peserta haji dari Provinsi Jawa Timur akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang, yang disebabkan keinginan yang kuat untuk memperoleh status sosial serta gelar baru di lingkungan sosial mereka. Contohnya, masyarakat Madura di Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batu Marmar, menganggap gelar haji yang diperoleh setelah berhaji sebagai suatu kebanggaan yang dapat menaikkan status sosial di lingkungan bermasyarakat (Rosyid, 2017).

Banyak orang yang berkeinginan untuk pergi berhaji karena berbagai alasan, namun ada juga yang melakukannya untuk prestise dan status di masyarakat. Zaman lampau, orang biasanya mempersiapkan diri secara menyeluruh secara moral dan spiritual sebelum berangkat haji. Zaman sekarang, nilai-nilai di masyarakat berubah, termasuk pandangan terhadap ibadah haji. Dulu, orang melakukan ibadah haji karena faktor keagamaan dan identitas sebagai Muslim. Sebagai bentuk ibadah, haji adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memenuhi rukun Islam yang kelima tetapi sekarang, haji lebih sering dilihat sebagai simbol status sosial yang bisa meningkatkan reputasi seseorang di masyarakat. Biaya mahal untuk haji dan melaksanakan tradisi setelah melaksanakan ibadah haji membuatnya menjadi Istimewa karena hanya golongan masyarakat tertentu dengan ekonomi kelas menengah ke atas yang sanggup melaksanakannya, dan orang yang sudah menunaikannya sering mendapat perlakuan istimewa dari orang lain.

Terdapat banyak simbol dan interpretasi dalam Agama Islam terutama representasi dari tindakan yang dilakukan selama berhaji. Sebagian masyarakat Indonesia yang beragama Islam menilai ibadah haji sebagai ibadah istimewa dalam agama atau kehidupan sehari-hari mereka. Nilai haji dalam masyarakat mencakup lebih dari sekadar nilai keagamaan. Ini telah berkembang lebih jauh dan mencakup nilai kehidupan. (Zainuddin, 2013). Hal ini terbukti pada pedagang muslim di Yogyakarta, yang mana gelar haji berhasil meningkatkan kepercayaan pelanggan

serta meningkatkan penjualan barang mereka. Bahkan, beberapa orang percaya bahwa barang mereka menjadi lebih barokah setelah haji (Sulthoni *et al*, 2013).

Tanda keagamaan bagi orang Islam di Jawa dan Madura memiliki makna yang sangat penting. Itu tidak hanya berlaku di lingkungan pribadi, tetapi berlaku juga di ruang publik, tidak hanya untuk orang Islam biasa, tetapi juga untuk para pemimpin yang beragama Muslim. Bagi para pemimpin, penggunaan simbol agama adalah cara yang efektif untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan atas kekuasaan mereka. Para pemimpin sering menggunakan simbol agama ini untuk mendukung program-program mereka. Banyak orang yang bukan santri sekalipun, setelah menjadi pejabat penting, segera melakukan ibadah haji. Terdapat banyak jargon agama juga digunakan untuk mendukung program-program dan kekuasaan mereka. Kehadiran agama, termasuk upaya untuk menonjolkan keislaman dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai simbol seperti sajadah, label haji, dan lainnya, cenderung lebih menekankan pada kontrol kekuasaan daripada pencarian spiritual. Agama, khususnya Islam, sering dimanipulasi oleh kepentingan para elit yang berkuasa (Zainuddin, 2013)

Gelar haji pada lingkungan sosial masyarakat Madura memiliki pengaruh yang besar di lingkungan sosial. Pemberian gelar haji kepada individu yang telah berhaji menyebabkan perubahan pandangan masyarakat terhadap mereka yang berstatus haji. Pada kehidupan masyarakat Madura, bukan kekayaan serta pendidikan saja yang bisa meningkatkan status sosial seseorang ternyata, berhaji juga dapat menaikkan status sosial seseorang. Hal ini akhirnya membentuk konstruksi sosial seputar haji itu sendiri. Misalnya, di lingkungan masyarakat Madura di Desa Gunung Eleh, Kecamatan Kedungdung, gelar haji dianggap mampu menaikkan status sosial seseorang (Mahmud, 2013).

Kampung Kejawan termasuk salah satu wilayah di Kabupaten Bangkalan yang mempunyai tradisi keagamaan yang kuat dan mengakar dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Mayoritas penduduk Kampung Kejawan adalah bersuku Madura dan beragama Islam serta aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, Maulid Nabi, serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Kehidupan masyarakat di kampung ini dipengaruhi oleh nilai religius, tradisi lokal dan adat yang telah diteruskan antar generasi

Ibadah haji di lingkungan masyarakat Kampung Kejawan sangatlah istimewa terbukti dari adanya tradisi lokal dalam pengiringan ibadah haji yaitu *ngatter ajjiyan*, *ngambe' ajjiyan*, *ngoneen ajjiyan*. *Ngatter ajjiyan* adalah kegiatan mengantar warga yang mau berangkat haji sampai ke kantor kecamatan, *ngambe' ajjiyan* adalah kegiatan melakukan doa bersama setiap malam jumat pada saat warga yang berhaji sedang melaksanakan ibadah haji, *ngoneen ajjiyan* adalah kegiatan menyambut kedatangan warga yang baru selesai melaksanakan ibadah haji. Biasanya ketiga tahapan tersebut dianggap sangat istimewa bagi masyarakat Muslim di Kampung Kejawan. Persiapan ini mencakup berbagai kegiatan seperti selamatan, menyediakan jajanan yang akan diberikan kepada tetangga serta tamu, serta berbagai acara ritual dan prosesi lainnya. Selain itu, acara penyambutan keberangkatan dan kepulangan juga sangat penting. Saat upacara keberangkatan, calon jemaah haji dihormati dengan meriah. Iring-iringan mobil yang mengantar mereka ke kantor kecamatan menambah kesakralan ibadah tersebut. Ketika mereka pulang dari Mekkah, suasana meriah yang sama juga terlihat dalam kehidupan sosial keagamaan mereka.

Salah satu ciri yang menonjol dari lingkungan sosial masyarakat Kampung Kejawan adalah tingginya keinginan masyarakat untuk menunaikan ibadah haji. Tidak sedikit pula di antara mereka yang telah berhaji berulang kali. Fenomena ini bukan hanya dipahami sebagai bentuk kemampuan ekonomi, tetapi juga terkait dengan pola pendidikan keagamaan keluarga, dorongan spiritual, serta nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat Kampung Kejawan. Masyarakat Kampung Kejawan juga menjunjung tinggi penghormatan terhadap individu yang telah berhaji terutama mereka yang melaksanakannya secara berulang.

Adanya konstruksi sosial mengenai ibadah haji berulang kali pada masyarakat Kampung Kejawan, seperti masyarakat umum yang memandang ibadah haji adalah ibadah yang mahal sehingga hanya bisa diakses oleh orang-orang dengan ekonomi menengah ke atas sehingga masyarakat berpikir bahwa

masyarakat yang telah berhaji berulang kali lebih mampu dalam aspek kehidupan sosial, spiritual, serta ekonomi dari masyarakat yang hanya melaksanakan ibadah haji cuman sekali saja ataupun masyarakat yang belum melaksanakan haji sama sekali, sehingga masyarakat Kampung Kejawan memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap orang yang telah berhaji berulang kali.

Status sosial dan penghormatan terhadap masyarakat yang telah berhaji berulang kali tampak dalam berbagai aspek kehidupan sosial di Kampung Kejawan, seperti penggunaan gelar atau panggilan kehormatan, keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, dan penempatan mereka pada posisi sosial tertentu dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat yang telah berhaji berulang juga sering terlibat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti sering menyelenggaraan Maulid Nabi, sering bersedekah, dan membantu warga yang membutuhkan. Hal ini menjadikan masyarakat yang telah berhaji berulang tidak hanya dianggap sebagai individu yang religius, tetapi juga sebagai figur panutan serta teladan dalam kehidupan sosial.

Fenomena haji berulang kali di Kampung Kejawan tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan semata, tetapi juga sebagai bagian dari realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi antar individu dan masyarakat. Teori konstruksi sosial Berger menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses timbal balik antara individu serta masyarakat (Berger, 1990). Melalui tindakan, pengalaman, dan interaksi sosial, nilai-nilai keagamaan serta nilai-nilai sosial yang muncul dari ibadah haji berulang kali dipahami, dimaknai, dan dipertahankan yang kemudian menjadi bagian dari kesadaran bersama masyarakat Kampung Kejawan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana ibadah haji berulang kali dipahami dan dijalankan oleh masyarakat Kampung Kejawan, baik dari pihak masyarakat yang telah berhaji berulang, masyarakat yang belum berhaji, maupun tokoh agama setempat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana status sosial dan penghormatan terhadap masyarakat yang telah berhaji berulang kali dibentuk, dijalankan, dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat Kampung Kejawan. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan

yang mendalam terkait keterkaitan antara praktik keagamaan, status sosial, penghormatan, dan struktur budaya lokal di Kampung Kejawan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah deskripsikan, terdapat hal yang menjadi permasalahan sehingga peneliti akan merumuskan masalah tersebut. Berikut pertanyaan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana perjuangan individu dalam melaksanakan ibadah haji berulang kali?
2. Bagaimana tradisi lokal dalam pelaksanaan ibadah haji di Kampung Kejawan?
3. Bagaimana konstruksi sosial ibadah haji berulang kali pada masyarakat Kampung Kejawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perjuangan individu dalam melaksanakan ibadah haji berulang kali
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi lokal dalam pengiringan ibadah haji di Kampung Kejawan
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan secara mendalam bagaimana konstruksi sosial ibadah haji berulang kali pada masyarakat Kampung Kejawan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bisa diharapkan mempunyai manfaat, baik itu bersifat teoritis ataupun bersifat praktis.

1. Secara teoritis-akademis, penelitian ini diinginkan berguna untuk menyumbang wawasan ilmu teoritis-akademis kepada pembaca serta masyarakat umum terkait bagaimana konstruksi sosial melaksanakan ibadah haji berulang. Kegunaan lainnya ialah untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya,

karena ada kemungkinan terdapat beberapa kelemahan yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian pada penelitian selanjutnya.

2. Secara praktisnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat Kampung Kejawan agar dapat memaknai haji berulang kali tidak hanya sebagai simbol status sosial, tetapi juga sebagai nilai spiritual serta kontribusi sosial yang perlu dijaga. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi tokoh agama serta pelaksana kegiatan sosial keagamaan untuk terus memperkuat nilai kebersamaan dan menghindari munculnya jarak sosial di masyarakat.